BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Flow* Akademik

1. Pengertian *Flow* Akademik

Menurut Csikszentmihalyi (1975b: 36, dalam Smolej, 2007), *flow* adalah keadaan psikologis yang menyenangkan yang mengacu pada sensasi perasaan menyeluruh terhadap aktivitas yang dijalani. Individu yang mengalami *flow* sangat terlibat dalam aktivitasnya, dan tidak ada yang begitu penting saat melakukannya melainkan hanya kesenangan yang besar dan motivasi yang kuat dari dalam dirinya.

Flow adalah suatu momen sukacita yang besar, suatu kenikmatan luar biasa, saat seseorang bergumul dengan persoalan yang sulit dalam bidangnya masing-masing, yang menuntutnya mengerahkan segala keterampilan, daya upaya dan sumber daya yang mereka miliki sampai ke batas-batasnya atau bahkan melampauinya (Setiadi, 2016).

Daniel Goleman (2015) berpendapat bahwa *flow* adalah keadaan ketika seorang sepenuhnya terserap ke dalam apa yang dikerjakannya, perhatiannya hanya terfokus ke pekerjaan yang dilakukan. Mampu mencapai keadaan *flow* merupakan puncak kecerdasan emosional yang dapat menumbuhkan perasaan senang dan bahagia. Dalam keadaan *flow*, emosi tidak hanya ditampung dan disalurkan, tetapi juga bersifat mendukung, memberi tenaga, selaras dengan tugas yang dihadapi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Flow adalah keadaan psikologis yang optimal ketika individu menjadi sangat 'tenggelam' dan terjadi keseimbangan antara tantangan dan keterampilan yang dirasakan dalam suatu kegiatan (Csikszentmihalyi, 1990). Keseimbangan yang terjadi antara tantangan tugas dan keterampilan individu sering dilihat sebagai prasyarat suatu keadaan *flow*. Keadaan *flow* meliputi gairah, konsentrasi dan minat yang cukup intens untuk mengerjakan suatu tugas, mengarah pada pengalaman yang menyenangkan, seseorang secara sadar dan aktif menggunakan semua kemampuannya untuk memenuhi tugas tersebut.

Modal penting seorang siswa dalam proses pembelajaran adalah memiliki konsentrasi, merasa nyaman, dan memiliki motivasi pada saat menjalani kegiatan belajar mengajar. Kondisi seperti ini disebut sebagai *flow* akademik (Yuwanto, 2011a, dalam Santoso, 2014). Pengertian *flow* akademik (Ignatius, 2013) adalah kondisi saat individu dapat berkonsentrasi, fokus, munculnya rasa nyaman, motivasi yang berasal dari dirinya sendiri serta menikmati ketika melakukan kegiatan akademik (belajar dan mengerjakan tugas). Individu yang mengalami *flow* biasanya terlibat secara intens dalam kegiatan yang ia lakukan sehingga mereka cenderung tidak sadar dengan waktu atau tempat (Schunk, dkk, 2008, dalam Husna & Dewi, 2014).

Teori *flow* didasarkan pada hubungan simbiosis antara tantangan dan keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi tantangan tersebut. Pengalaman *flow* diyakini terjadi ketika keterampilan seseorang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak sesuai atau kurang dimanfaatkan untuk memenuhi tantangan yang diberikan. Ketika keseimbangan antara tantangan dan keterampilan rapuh atau terganggu, maka kemungkinan individu akan apatis, merasa cemas (Csikszentmihalyi, 1990 dalam Shernoff, 2003). Ketika dalam kondisi cemas, pengajar dapat mengubah tingkat tantangan, dan juga meminta siswa untuk meningkatkan tingkat keterampilannya untuk mencapai kondisi *flow*. Mendapatkan tantangan yang tepat dan memberikan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan dapat menjadi salah satu cara yang paling ideal untuk siwa terlibat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diungkapkan diatas, maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan *flow* akademik dalam konteks penelitian ini adalah kondisi dimana individu merasa nyaman, dapat berkonsentrasi, memiliki motivasi dalam diri, serta mampu menikmati aktivitas akademik yang sedang dijalani.

2. Dimensi-Dimensi *Flow*

Terdapat sembilan dimensi *flow* antara lain (Csikszentmihalyi, 1990):

1. Tujuan yang jelas

   Meliputi kejelasan mengenai apa yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan. Selain itu, mengidentifikasi hambatan dan kesulitan apa yang mungkin terjadi. Kejelasan tujuan akan membuat hasil dari aktivitas yang dilakukan menjadi lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memuaskan. Tujuan dengan kemampuan yang dimiliki dapat berjalan selaras.

2. *Feedbacks* yang segera

   Komponen yang kedua meliputi ketersediaan informasi konstan yang terkait dengan kinerja. Umpan balik (*feedback*) diberikan secara langsung dan segera. *Feedback* meliputi kejelasan keberhasilan dan kegagalan dalam perjalanan aktivitas. Fungsinya untuk meningkatkan kinerja dan tahu alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja.

3. Adanya keseimbangan antara kemampuan dan tantangan yang dihadapi

   Meliputi keseimbangan antara tingkat kemampuan yang dimiliki diri sendiri dan tantangan dari aktivitas yang kita lakukan. Dengan adanya keseimbangan antara tantangan yang masuk dan kemampuan kita akan menciptakan suasana yang aktif dan menyenangkan. Di satu sisi diri kita dimotivasi oleh tantangan, di sisi lain tantangan yang ada memungkinkan untuk kita taklukkan.

4. Kesatuan antara kewaspadaan dan tindakan

   Meliputi keterlibatan yang dalam membuat tindakan tampaknya terjadi secara otomatis. Komponen ini menimbulkan adanya penyerapan ke dalam aktivitas dan penyempitan fokus kesadaran ke kegiatan itu sendiri. Aksi dengan kesadaran memudar ke dalam tindakan saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Konsentrasi yang fokus

   Komponen ini meliputi *feeling focused* dan tak ada satu ruangpun yang dapat mengganggu. *Feeling focused* adalah keadaan dimana perasaan kita terfokus pada suatu hal saja. Selain itu juga meliputi konsentrasi tingkat tinggi pada bidang batas perhatian. Bagi orang yang terlibat dalam kegiatan ini akan memiliki kesempatan untuk fokus dan menggali suatu hal tersebut secara mendalam.

6. Rasa Kontrol

   Meliputi rasa kontrol pribadi atas situasi atau kegiatan. Apa yang dinikmati oleh orang-orang bukanlah perasaan yang sedang dikontrol, tetapi berupa perasaan pelatihan kontrol atas situasi yang sulit.

7. Hilangnya *self consciousness*

   Komponen yang ketujuh meliputi hilangnya kesadaran diri, penggabungan aksi dan kesadaran. Perhatian terhadap diri sendiri menghilang karena seseorang menyatu dengan aktivitasnya.

8. Terjadi distorsi waktu

   Terdapat ketidaksadaran akan waktu. Saat seseorang telah larut dalam aktivitas yang sedang ia lakukan, membuat ia tidak sadar berapa banyak waktu yang telah ia lewati.

9. Adanya penghargaan diri atau pengalaman *autothelic*

   Seseorang akan melakukan sesuatu karena kepentingannya sendiri dan bukan karena ekspektasi atas penghargaan dimasa datang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Aspek-Aspek *Flow*

Menurut Bakker (2005) *flow* memiliki tiga aspek yaitu *absorption*, *enjoyment*, *intrinsic motivation*. Ketiga aspek tersebut merupakan komponen penting dari teori *flow* dan akan ditinjau secara singkat sebagai berikut:

a. *Absorption*

Absorption mengacu pada keadaan konsentrasi total, dimana semua perhatian, kewaspadaan, dan konsentrasi berfokus pada kegiatan yang dilakukannya saja, sehingga tidak menyadari kejadian di sekitarnya. Individu yang menikmati pekerjaan mereka akan merasa senang dan membuat penilaian positif tentang kualitas aktivitas mereka.

b. *Enjoyment*

Enjoyment adalah hasil dari evaluasi kognitif dan afektif dari pengalaman *flow*. Perasaan nyaman muncul dalam melakukan kegiatan tersebut sehingga individu dalam waktu lama mampu melakukan kegiatan tersebut.

c. *Intrinsic Motivation*

Intrinsic motivation mengacu pada kebutuhan untuk melakukan kegiatan dengan tujuan memperoleh kesenangan dan kepuasan dalam aktivitas yang dijalani. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan tanpa adanya penghargaan dari orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Prasyarat mencapai kondisi *Flow*

Beberapa prasyarat untuk mengalami *flow* adalah sebagai berikut (Setiadi, 2016):

a. *Goal*

Tujuan akan memberikan daya gerak sehingga seseorang mengerahkan segala keterampilan dan daya upaya yang dimilikinya menuju ke arah tujuan tersebut. Suatu tujuan yang bermakna akan senantiasa jadi penggerak yang efektif, bahkan ketika seseorang menemui banyak kesulitan dalam perjalanannya.

b. *Feedback*

Feedback bisa berasal dari diri sendiri ataupun orang lain. *Feedback* yang terbaik adalah *feedback* yang seketika dan langsung ditangkap oleh si pribadi, maka seketika itupun ia mempertahankan atau mengubah aktivitasnya untuk menyesuaikan diri dengan *feedback* yang diterimanya.

Ketika seseorang beraktivitas dengan tujuan yang bermakna serta senantiasa memeperoleh *feedback* yang membuatnya memperoleh kejelasan tentang tugasnya dari berbagai sumber, maka ia akan semakin siap untuk mencapai *flow*.

c. *High skill*

Semakin tinggi keterampilan seseorang dalam suatu bidang, berbagai kemungkinan baru semakin terbuka dan kreativitas semakin meningkat. Keterampilan yang semakin tinggi akan membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas yang dikerjakan senantiasa terasa segar, karena berbagai kemungkinan baru yang menarik senantiasa muncul.

Semakin tinggi keterampilan orang yang melakukannya, semakin menarik dan semakin mudah untuk mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya, selain itu juga dapat membuat seseorang kehilangan kesadaran diri.

d. *Optimal Challenge*

Tantangan dengan tingkat kesulitan yang cukup tinggi, tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit yaitu tantangan yang mengharuskan seseorang mengeluarkan seluruh kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Saat menghadapi tantangan semacam itu seseorang baru akan dapat merealisasi dan menyadari seluruh keterampilan yang dimilikinya sehingga memunculkan *emerging skills*. *Emerging skills* adalah momen seseorang menyentuh dan melewati batasan-batasan dirinya atau disebut momen bertumbuh (*growth moment*).

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Flow*

Menurut Csikszentmihalyi (dalam Bauman dan Scheffer, 2010) terdapat dua faktor yang mempengaruhi *flow* yaitu faktor dari individu dan faktor dari lingkungan.

a. Faktor dari individu (*person factor*), yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh individu dalam melakukan suatu aktivitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Faktor dari lingkungan (*environtment factor*), yaitu terkait seberapa besar tantangan tugas yang diberikan kepada individu.

Untuk lebih jelasnya, gambaran terkait *flow* dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

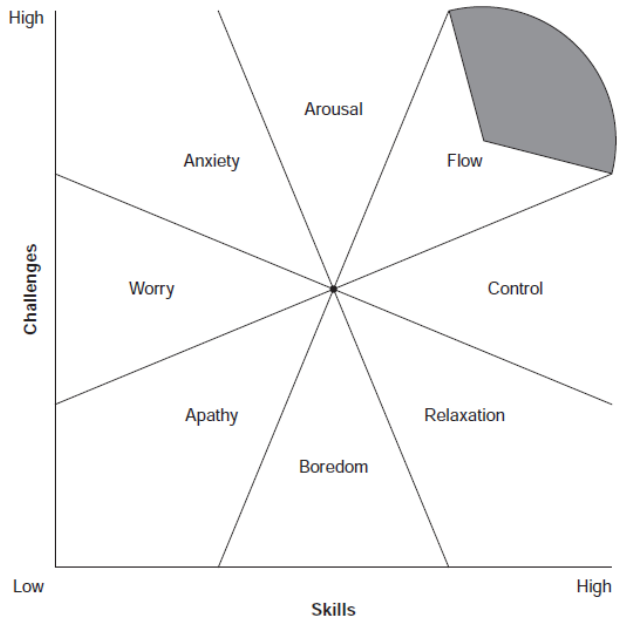

Gambar 1. Kualitas pengalaman sebagai fungsi hubungan antara tantangan dan keterampilan

6. *Flow* Akademik dalam Perspektif Islam

Flow akademik adalah kondisi dimana individu merasa nyaman, dapat berkonsentrasi, memiliki motivasi dalam diri, serta mampu menikmati aktivitas akademik yang sedang dijalani. Individu yang menjalani aktivitas secara menyeluruh akan mampu mencapai sebuah kebahagiaan dalam hidup. Dalam al-Qur'an kata yang paling tepat untuk menggambarkan *flow* adalah keberhasilan, kebahagiaan, kenikmatan, kenyamanan, atau keadaan hidup yang senantiasa dalam kebaikan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberkahan. Sebagian orang akan memperoleh keberhasilan setelah mereka berbuat sesuai dengan kemampuannya. Sebagaimana dalam QS. al-An'am ayat 135 yang berbunyi:

قُلْ يَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُۥ عَٰقِبَةُ ٱلدَّارِ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: "Katakanlah: Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan."

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa Allah akan memberikan sebuah keberhasilan setelah seseorang berusaha. Umat Islam dianjurkan untuk senantiasa berusaha mengatasi tantangan atau permasalahan yang menimpa seseorang dengan segala kemampuan yang dimiliki. Apabila seseorang telah mampu mengatasi tantangan atau masalah tersebut maka Allah akan memberikan sebuah hasil yang baik serta memperoleh kenikmatan. Seluruh umat Islam di muka bumi baik laki-laki dan perempuan akan memperoleh kenikmatan atas apa yang telah mereka usahakan. Sebagaimana tercantum dalam QS. an-Nisa' ayat 32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا۟ مَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بِهِۦ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبُوا۟ ۖ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبْنَ ۚ وَسْـَٔلُوا۟ ٱللَّهَ مِن فَضْلِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Kenikmatan yang diperoleh tidak selamanya kita rasakan, sewaktu-waktu kenikmatan tersebut akan hilang dalam waktu tertentu. Seperti yang telah dijelaskan dalam QS. Ash-Shaffat ayat 148:

فَـَٔامَنُواْ فَمَتَّعۡنَٰهُمۡ إِلَىٰ حِينٖ ١٤٨

Artinya: “Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu”.

Allah memberikan banyak kebahagiaan untuk umat manusia di muka bumi ini. Dalam hidup Allah memerintahkan untuk mencari kebahagiaan yakni kebahagiaan duniawi dan akhirat. Kebahagiaan yang hakiki adalah kebahagiaan akhirat, tak lupa pula menganjurkan untuk mencari kebahagiaan duniawi. Kebahagiaan yang dicari tidak akan mudah didapatkan jika tanpa sebuah usaha. Sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Qashash ayat 77:

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kajian ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa Islam memerintahkan manusia agar mencari kebahagiaan hidup baik kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, untuk memperoleh kebahagiaan dibutuhkan usaha dan kerja keras. Karena berdasarkan ayat diatas bahwa kebahagiaan akan dapat diperoleh setelah mendapatkan cobaan.

Seperti halnya peserta didik, setiap individu dari mereka memiliki kemampuan dan permasalahan yang berbeda-beda, maka dari itu mereka harus berusaha mengatasi cobaan atau mengerjakan tugas yang diberikan dengan penuh kenyamanan, konsentrasi, serta motivasi yang kuat agar peserta didik mampu memperoleh kebahagiaan dan kenikmatan hidup.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap individu yang telah melakukan usaha yang sesuai dengan kemampuannya akan merasakan sebuah kenyamanan, perasaan lega, memperoleh kenikmatan atas apa yang telah dilakukan sehingga di masa mendatang individu tersebut akan menjadi selalu semangat, optimis, siap menghadapi tantangan apapun, mempunyai harapan di masa depan serta siap menjadi pribadi yang lebih baik.

B. *Self Efficacy*

1. Pengertian *Self Efficacy*

Tingkah laku seseorang dalam situasi tertentu tergantung kepada timbal balik antara lingkungan dengan kondisi kognitif, khususnya faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinannya bahwa dia mampu atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mampu melakukan tindakan yang memuaskan (Alwisol, 2009). Efikasi menurut Alwisol (2009) adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, benar atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan.

Istilah *self efficacy* pertama kali diciptakan oleh Albert Bandura pada tahun 1977. Menurut Betz, N.E & Hackett, G (1988, dalam Hery, 2010) *self efficacy* mengacu pada keyakinan akan kemampuan dari individu untuk berhasil melaksanakan tugas-tugas atau perilaku yang diharapkan. Senada Dengan Betsz, menurut Elliot, N.S, Kratochwill, T.R, & Travers, J.F (2000) *self efficacy* adalah keyakinan dari diri individu pada kemampuannya untuk mengontrol kehidupannya atau perasaan untuk merasa mampu.

Secara umum, *self efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Ormrod, 2008). Seseorang akan lebih terlibat dalam perilaku tertentu ketika mereka yakin bahwa mereka mampu melakukan perilaku tersebut dengan sukses, mereka adalah orang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi.

Menurut Bandura (1977, dalam Baron & Byrne, 2003) *self efficacy* adalah evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan. *Self efficacy* fokus pada mengorganisir dan melengkapi tugas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih spesifik dan dalam situasi yang termotivasi (Bong & Clark, 1999 dalam Hery, 2010).

Bandura (1997, dalam Ghufron & Rini, 2011) mengatakan bahwa *self efficacy* pada dasarnya dalah proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentuyang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. *Self efficacy* tidak berkaitan dengan seberapa besar kecakapan yang dimiliki individu. *Self efficacy* menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang penuh dengan tantangan.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diungkapkan diatas, maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan *self efficacy* dalam konteks penelitian ini adalah keyakinan yang ada dalam diri seseorang bahwa individu tersebut mempunyai kemampuan untuk menentukan perilaku yang tepat sehingga dapat mencapai keberhasilan seperti yang diharapkan.

2. Dimensi-Dimensi *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1997, dalam Ghufron & Rini, 2011) dimensi *self efficacy* ada tiga yaitu *level, strenght, generality*.

a. *Level* (dimensi tingkat)

Level yaitu persepsi individu mengenai kemampuannya yang menghasilkan tingkah laku yang akan diukur melalui tingkat tugas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menunjukkan variasi kesulitan tugas. Tingkatan kesulitan tugas tersebut mengungkapkan dimensi kecerdikan, tenaga, akurasi, produktivitas, atau regulasi diri yang diperlukan untuk menyebutkan beberapa dimensi perilaku kinerja.

Individu yang memiliki tingkat keyakinan yang tinggi bahwa ia mampu mengerjakan tugas-tugas yang sukar juga memiliki *self efficacy* yang tinggi sedangkan individu dengan tingkat yang rendah memiliki keyakinan bahwa dirinya hanya mampu mengerjakan tugas-tugas yang mudah serta memiliki *self efficacy* yang rendah.

b. Strength (dimensi kekuatan)

Strength artinya kekuatan, keyakinan diri yang lemah disebabkan tidak terhubung oleh pengalaman, sedangkan orang-orang yang memiliki keyakinan yang kuat, mereka akan bertahan dengan usaha mereka meskipun ada banyak kesulitan dan hambatan. Individu tersebut tidak akan kalah oleh kesulitan, karena kekuatan pada *self efficacy* tidak selalu berhubungan terhadap pilihan tingkah laku.

Individu dengan tingkat kekuatan tinggi akan memiliki keyakinan yang kuat akan kompetensi diri sehingga tidak mudah menyerah atau frustrasi dalam menghadapi rintangan dan memiliki kecenderungan untuk berhasil lebih besar dari pada individu dengan kekuatan yang rendah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Generality* (dimensi generalisasi)

Self efficacy juga berbeda pada generalisasi artinya individu menilai keyakinan mereka berfungsi di berbagai kegiatan tertentu. Generalisasi memiliki perbedaan dimensi yang bervariasi yaitu:

1. Derajat kesamaan aktivitas.
2. Modal kemampuan ditunjukan (tingkah laku, kognitif, afektif).
3. Menggambarkan secara nyata mengenai situasi.
4. Karakteristik perilaku individu yang ditujukan.

Penilaian ini terkait pada aktivitas dan konteks situasi yang mengungkapkan pola dan tingkatan umum dari keyakinan orang terhadap keberhasilan mereka. Keyakinan diri yang paling mendasar adalah orang yang berada disekitarnya dan mengatur hidup mereka.

3. Sumber *Self Efficacy*

Bandura (dalam Alwisol, 2009) mengatakan bahwa efikasi diri bisa diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi dari empat sumber, yaitu:

a. Pengalaman Performansi

Pengalaman performansi adalah prestasi yang pernah diperoleh di masa lalu. Sebagai sumber, performansi masa lalu menjadi pengubah efikasi diri yang paling kuat pengaruhnya. Prestasi masa lalu yang bagus meningkatkan ekspektasi efikasi, sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi. Mencapai keberhasilan akan memberi dampak efikasi yang berbeda-beda, tergantung proses pencapaiannya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Semakin sulit tugasnya, keberhasilan akan membuat efikasi semakin tinggi.
2. Kerja sendiri, lebih meningkatkan efikasi dibanding kerja kelompok, dibantu orang lain.
3. Kegagalan menurunkan efikasi, apabila orang merasa sudah berusaha sebaik mungkin.
4. Kegagalan dalam suasana emosional/stres, dampaknya tidak seburuk kalau kondisinya optimal.
5. Kegagalan sesudah orang memiliki keyakinan efikasi yang kuat, dampaknya tidak seburuk kalau kegagalan itu terjadi pada orang yang keyakinan efikasinya belum kuat.
6. Orang yang biasa berhasil, sesekali gagal tidak mempengaruhi efikasi.

b. Pengalaman Vikarius

Didapat melalui model sosial. *Self efficacy* akan meningkat ketika individu mengamati keberhasilan orang lain. Sebaliknya, *self efficacy* akan menurun apabila individu mengamati orang yang kemampuannya sama dengan dirinya ternyata gagal. Apabila figur yang diamati berbeda dengan dirinya, pengaruh vikarius tidak besar. Ketika individu mengamati kegagalan figur yang setara dengan dirinya, bisa saja individu tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan figur yang diamatinya itu dalam jangka waktu yang lama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Persuasi Sosial

Dampak dari persuasi sosial ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistis dari apa yang dipersuasikan.

d. Keadaan Emosi

Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi di bidang kegiatan itu. Emosi yang kuat dapat mengurangi *self efficacy*. Tetapi *self efficacy* dapat meningkat apabila terjadi peningkatan emosi.

Kesimpulan yang bisa diambil dari uraian diatas adalah bahwa *self efficacy* dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi dari empat sumber yang diungkapkan oleh Bandura, yaitu pengalaman performansi, pengalaman vikarius, persuasi sosial, dan keadaan emosi.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Ormrod (2008) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan *self efficacy* diantaranya:

a. Keberhasilan dan kegagalan pembelajar sebelumnya

Pembelajar akan lebih mungkin yakin bahwa mereka dapat berhasil pada suatu tugas ketika mereka telah berhasil pada tugas tersebut atau tugas lain yang mirip dimasa lalu. Strategi yang penting untuk meningkatkan *self efficacy* adalah dengan berhasil dalam beragam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tugas dengan bidang yang berbeda. Namun pada akhirnya individu akan mengembangkan *self efficacy* yang lebih tinggi ketika mereka dapat menyelesaikan tugas-tugas yang menantang dengan sukses. Inidividu yang telah mengembangkan perasaan *self efficacy* yang tinggi tidak mungkin menurunkan optimismenya begitu besar jika sekali terjadi kegagalan.

b. Pesan dari orang lain

Meningkatkan *self efficacy* dapat dilalui dengan cara menunjukkan secara eksplisit hal-hal yang telah mereka lakukan dengan baik sebelumnya atau hal-hal yang sekarang telah dilakukan dengan mahir. Cara lainnya adalah alasan yang dipaparkan orang lain bahwa individu tersebut harus percaya akan kesuksesannya dimasa depan.

c. Kesuksesan dan kegagalan orang lain

Dalam menilai kesuksesan diri sendiri, seringkali seseorang mempertimbangkan kesuksesan dan kegagalan orang lain yang berada dilingkungannya, terutama yang kemampuannya setara. Ketika menyaksikan orang yang memiliki kemampuan setara dengannya sukses, maka munculah alasan untuk optimis akan kesuksesan diri sendiri. Dengan kata lain, jika seseorang mengamati orang lain dengan usia dan kemampuan yang setara mencapai tujuan secara sukses, maka akan ada keyakinan bahwa dirinya juga dapat mencapai tujuan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kesuksesan dan kegagalan dalam kelompok yang lebih besar

Konsep *self efficacy* kolektif muncul ketika kebanyakan orang memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi ketika mereka berkolaborasi dengan orang lain, asalkan kelompok tersebut berfungsi secara lancar dan efektif.

5. *Self Efficacy* dalam Perspektif Islam

Self efficacy adalah keyakinan tentang sejauhmana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam menyelesaikan suatu tugas atau tindakan tertentu sehingga dapat mencapai keberhasilan. Umat Islam dianjurkan untuk selalu optimis dan yakin bahwa ia mampu mengatasi berbagai permasalahan yang sedang dialami. Segala permasalahan yang dialami oleh individu berasal dari Allah. Sebagai manusia yang beriman hendaknya mempunyai keyakinan bahwasanya Allah SWT tidak akan memberikan ujian atau cobaan kepada hamba-Nya diluar kemampuan para hamba-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebaikan) yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdo'a): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".

Dalam menyikapi berbagai hal yang terjadi diluar dugaan atau diluar rencana yang diinginkan hendaknya setiap individu tetap tenang, berpikiran positif dan harus mempunyai keyakinan yang kuat pada dirinya agar mampu mengatasi berbagai kesulitan yang ada. Dengan memahami ayat diatas umat Islam akan selalu yakin bahwa dirinya mampu menghadapi tugas dan permasalahan yang ada karena setiap permasalahan yang dihadapi pasti masih berada dalam batas kemampuan manusia. Dengan konsep berpikir seperti ini individu akan selalu berpikir dan mengambil tindakan untuk langkah penyelesaian, karena yakin bahwa individu tersebut mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan dan tugas yang ada.

Manusia harus mempunyai keyakinan akan kemampuannya karena Allah telah memberikan berbagai potensi pada manusia. Seperti yang telah dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 78:

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Manusia yang mempunyai keyakinan atas kemampuan dirinya akan berusaha mengatasi permasalah yang menimpanya. Apabila manusia mempunyai keyakinan serta berprasangka baik pada Allah niscaya Allah akan membantu mengatasi permasalahan yang sedang dialami. Berbaik sangka kepada Allah adalah anggapan manusia kepadaNya, bahwa segala sesuatu yang telah manusia terima adalah anugerah terbaik dariNya. Berprasangka baik terhadap Allah adalah jalan lurus menuju kedamaian hidup, ketenangan jiwa, ketentraman batin. Karena dengan berbaik sangka, manusia akan terbebas dari gangguan pikiran yang telah membebani jiwanya, mengotori nuraninya, membuat lelah fisiknya.

Prasangka manusia adalah cermin dari realita yang akan terjadi di kemudian hari, jika manusia baik sangka maka baik pula realita yang akan kita jumpai. Tetapi jika buruk sangka, maka buruk pula realita yang akan kita jumpai. Karena Allah akan selalu mengikuti prasangka hamba terhadap- Nya.

أَبِى هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :قَالَ النَّبِىُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِى بِى وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِى فَإِنْ ذَكَرَنِى فِى نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِى نَفْسِى وَإِنْ ذَكَرَنِى فِى مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِى مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَىَّ بِشِبْرٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَىَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِى يَمْشِى أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: “Hadits abu hurairah r.a. ia berkata rasulullah saw.bersabda: "Allah berfirman: 'Aku berada pada sangkaan hamba-Ku, Aku selalu bersamanya jika ia mengingat-Ku, jika ia mengingat-Ku pada dirinya maka Aku mengingatnya pada diri-Ku, jika ia mengingat-Ku dalam suatu kaum, maka Aku mengingatnya dalam suatu kaum yang lebih baik darinya, dan jika ia mendekat kepada-Ku satu jengkalmaka Aku mendekat padanya satu hasta, jika ia mendekat pada-Ku satu hasta maka Aku mendekat padanya satu depa, jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan kaki, maka Aku akan datang kepadanya dengan berlari."

Maksudnya ialah apa yang menjadi sangkaan hamba-Nya, Allah akan bersama dengan hamba-Nya. Tidak diragukan lagi bahwa berprasangka baik itu dapat terjadi karena disertai dengan kebaikan. Dengan berbaik sangka kepada Allah, akan melahirkan energi positif yang besar, sehingga beban yang berat akan berubah menjadi ringan, permasalahan yang sulit akan mudah teratasi. Dengan berbaik sangka kepada Allah, akan melahirkan iman yang kuat, sehingga kegamangan hidup akan berubah menjadi sebuah kedamaian yang tiada batas, keyakinan yang tidak tercampur keraguan di dalamnya.

Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan selalu berusaha agar dapat menyelesaikan permasalahan yang ada, serta tidak mudah berputus asa ketika menghadapi sebuah kesulitan. Umat Islam diperintahkan oleh Allah agar jangan bersifat lemah dan bersedih hati, meskipun mereka mengalami kekalahan dan penderitaan yang cukup pahit serta selalu yakin bahwa rahmat Allah selalu ada. Sebagaimana tercantum dalam QS. Ali Imran ayat 139 dan QS. Yusuf ayat 87:

وَلَا تَهِنُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَنتُمُ ٱلۡأَعۡلَوۡنَ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ١٣٩

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”

يَٰبَنِيَّ ٱذۡهَبُواْ فَتَحَسَّسُواْ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَاْيۡـَٔسُواْ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ لَا يَاْيۡـَٔسُ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ٨٧

Artinya: “Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.”

Dari kajian ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa Islam memerintahkan manusia agar mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk malakukan berbagai tindakan dalam menghadapi tugas dan permasalahan hidup. Karena berdasarkan ayat diatas bahwa cobaan yang diberikan oleh Allah tidak akan melebihi kadar kemampuan manusia dan Allah telah memberkan potensi pada dirinya, rahmat dan pertolongan Allah selalu ada selama manusia mau berusaha.

Setiap individu harus yakin bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menghadapi permasalahan yang mereka alami. Yakinlah pada kemampuan yang dimiliki agar semua masalah yang terjadi dapat dihadapi dengan baik, sehingga bisa menjadi orang yang lebih baik lagi kedepannya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa diperlukan adanya sebuah usaha untuk mengatasi adanya permasalahan dalam hidup. Diantara bentuk-bentuk usaha yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Menata niat serta menentukan tujuan yang jelas yang disandarkan pada Allah, segala sesuatu yang disandarkan kepada Allah niscaya akan memperoleh keberkahan.
2. Mewujudkan tujuan tersebut dengan perencanaan perilaku. Perencanaan perilaku dibutuhkan agar perilaku yang akan kita perbuat menjadi terarah.
3. Melaksanakan perilaku yang jelas dengan usaha maksimal dan penuh keyakinan. Dengan usaha maksimal dan keyakinan yang kuat akan membawa hasil yang positif atas apa yang diharapkan.
4. Setelah berusaha secara maksimal, kita pasrahkan segala sesuatunya kepada Allah (tawakkal). Apabila kita bertawakkal kepada Allah, maka kita akan tetap teguh (istiqamah) dalam keimanan.

Dengan melaksanakan bentuk-bentuk usaha tersebut maka disitulah akan terlihat kemampuan seseorang untuk mengatasi sebuah tantangan atau permasalahan dan terhindar dari perasaan pesimis.

C. Akselerasi

1. Pengertian Akselerasi

Secara konseptual, pengertian *acceleration* diberikan oleh Pressey (1949, dalam Hawadi, 2004) sebagai suatu kemajuan yang diperoleh dalam program pengajaran, pada waktu yang lebih cepat atau usia yang lebih muda daripada yang konvensional. Definisi ini menunjukkan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akselerasi memungkinkan siswa melalui pemberian materi yang lebih cepat dibanding dengan kemajuan rata-rata siswa.

Colangelo (1991, dalam Hawadi, 2004) menyebutkan bahwa istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*), dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sementara itu, sebagai model kurikulum akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu. Dalam hal ini akselerasi dapat dilakukan dalam kelas reguler, ruang sumber ataupun kelas khusus dan bentuk akselerasi yang diambil bisa *telescoping* dan siswa dapat menyelesaikan dua tahun atau lebih kegiatan belajarnya menjadi satu tahun dengan cara *self-paced studies*, yaitu siswa mengatur kecepatan belajarnya sendiri.

2. Siswa Akselerasi

Siswa yang mengikuti program pembelajaran akselerasi dapat disebut sebagai anak berbakat. Pengertian tentang anak berbakat sangat luas sehingga masing-masing orang dapat membuat definisi yang berbeda. Untuk itulah pengertian anak berbakat dalam program akselerasi yang dikembangkan oleh pemerintah dibatasi pada dua hal berikut (Depdiknas, 2001b dalam Hawadi 2004):

a. Mereka yang mempunyai taraf intelegensi atau IQ diatas 140.
b. Mereka yang oleh psikolog dan/atau guru diidentifikasikan sebagai peserta didik yang telah mencapai prestasi yang memuaskan, dan memiliki kemampuan intelektual umum yang berfungsi pada taraf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cerdas, dan keterikatan terhadap tugas yang tergolong baik serta kreativitas yang memadai.

Secara istilah, definisi yang diadopsi dari *United States Office of Education* menjelaskan bahwa anak berbakat adalah mereka yang diidentifikasi oleh orang-orang yang berkualifikasi professional memiliki kemampuan luar biasa dan mampu berprestasi tinggi. Anak-anak ini membutuhkan program pendidikan yang terdiferensiasi dan atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah regular (Hawadi, 2004: 35). Definisi lain tentang anak berbakat ialah mereka yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul (Chudlori, 2012).

Menurut Milgram, R.M (1991, dalam Restian, 2015) anak berbakat adalah mereka yang mempunyai skor IQ 140 atau lebih yang diukur dengan instrumen *Stanford Binet*, mempunyai kreativitas tinggi, kemampuan memimpin dan kemampuan dalam seni drama, seni musik, seni tari, dan seni rupa. Anak berbakat adalah anak yang memiliki stau interaksi diantara tiga sifat dasar manusia yang menyatukan ikatan yang terdiri dari kemampuan umum diatas rata-rata, komitmen yang tinggi terhadap tugas dan kreativitas yang tinggi (Restian, 2015).

Berdasarkan hasil observasi Terman (1925, dalam Hawadi, 2004) anak berbakat memiliki karakteristik sebagai anak yang cepat memahami, cepat mengingat, memiliki pengetahuan yang luas, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fleksibilitas dalam berpikir, yang kesemuanya merupakan prasyarat untuk tampilnya suatu pemecahan masalah yang sempurna.

3. Tujuan Akselerasi

Hawadi (2004) menyebutkan bahwa penyelenggaraan program akselerasi mempunyai dua tujuan, yaitu:

a. Tujuan umum:
   1. Memberikan pelayanan terhadap peserta didik (akseleran) yang mempunyai karakteristik khusus dari aspek kognitif dan afektif.
   2. Memenuhi hak asasi peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang dibutuhkan.
   3. Memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik.
   4. Menyiapkan peserta didik sebagai pemimpin masa depan.
b. Tujuan khusus
   1. Menghargai peserta didik yang mempunyai kecerdasan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat.
   2. Memacu kualitas atau mutu peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional secara berimbang.
   3. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Manfaat Akselerasi

Southern dan Jones (1991, dalam Hawadi, 2004) menyebutkan beberapa keuntungan dari dijalankannya program akselerasi bagi anak berbakat antara lain:

a. Meningkatkan efisiensi

Siswa yang telah siap dengan bahan-bahan pengajaran dan menguasai kurikulum pada tingkat sebelumnya akan belajar lebih baik dan lebih efisien.

b. Meningkatkan efektivitas

Siswa yang terikat belajar pada tingkat kelas yang dipersiapkan dan menguasai keterampilan-keterampilan sebelumnya merupakan siswa yang paling efektif.

c. Penghargaan

Siswa yang telah mampu mencapai tingkat tertentu sepantasnya memperoleh penghargaan atas prestasi yang dicapainya.

d. Meningkatkan waktu untuk karier

Adanya pengurangan waktu belajar akan meningkatkan produktivitas siswa, penghasilan, dan kehidupan pribadinya pada waktu yang lain.

e. Membuka siswa pada kelompok barunya

Dengan program akselerasi, siswa dimungkinkan untuk bergabung dengan siswa lain yang memiliki kemampuan intelektual dan akademis yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Ekonomis

Keuntungan bagi sekolah ialah tidak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk mendidik guru khusus anak berbakat.

5. Kelemahan Akselerasi

Southern dan Jones (1991, dalam Hawadi, 2004) menyebutkan empat hal yang berpotensi negatif dalam proses akselerasi bagi anak berbakat adalah sebagai berikut:

a. Segi akademik

1. Bahan ajar terlalu tinggi bagi siswa akselerasi.
2. Kemampuan siswa melebihi teman sebayanya bersifat sementara.
3. Siswa akseleran kemungkinan *immature* secara sosial, fisik dan emosional dalam tingkatan kelas tertentu
4. Siswa akseleran terikat pada keputusan karier lebih dini tidak efisien sehingga mahal.
5. Siswa akseleran mengembangkan kedewasaan yang luar biasa tanpa adanya pengalaman yang dimiliki sebelumnya.
6. Pengalaman-pengalaman yang sesuai untuk anak seusianya tidak dialami karena tidak merupakan bagian dari kurikulum.
7. Tuntutan sebagai siswa sebagian besar pada produk akademik konvergen sehingga siswa akseleran akan kehilangan kesempatan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan divergen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Segi penyesuaian sosial

1. Kekurangan waktu beraktivitas dengan teman sebayanya.
2. Siswa akan kehilangan aktivitas sosial yang penting dalam usia sebenarnya dan kehilangan waktu bermain.

c. Berkurangnya kesempatan kegiatan ekstrakurikuler

d. Penyesuaian emosional

1. Siswa akseleran pada akhirnya akan mengalami *burn out* di bawah tekanan yang ada dan kemungkinan menjadi *underachiever*
2. Siswa akseleran akan mudah frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan berprestasi. Adanya tekanan untuk berprestasi membuat siswa akseleran kehilangan kesempatan untuk mengembangkan hobi.

D. Hubungan antara *Self Efficacy* dengan *Flow* Akademik

Modal penting seorang siswa dalam proses pembelajaran adalah memiliki konsentrasi, merasa nyaman, dan memiliki motivasi pada saat menjalani kegiatan belajar mengajar. Kondisi seperti ini disebut sebagai *flow* akademik. *Flow* dapat memberikan manfaat positif bagi siswa antara lain dapat membuat siswa lebih fokus, kreatif, lebih mudah menyerap materi pembelajaran, serta dapat mengurangi stres akademik sehingga berdampak pada hasil belajar yang optimal. Individu yang mengalami *flow* biasanya terlibat secara intens dalam kegiatan yang ia lakukan sehingga mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung tidak sadar dengan waktu atau tempat (Schunk, dkk, 2008, dalam Husna, 2014: 575). Agar siswa dapat menikmati kegiatan akademik, dibutuhkan adanya kesetaraan antara tantangan tugas dan keterampilan individu. Setara atau tidaknya kemampuan siswa dengan tingkat kesulitan tugas ditentukan oleh penilaian siswa itu sendiri.

Kesadaran siswa tentang kemampuan diri sendiri disebut *self efficacy*. *Self efficacy* adalah evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan (Bandura 1977, dalam Baron & Byrne, 2003: 183). Semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki siswa maka penilaian terhadap kemampuan dirinya akan semakin baik, sehingga semakin banyak aktivitas akademik yang dirasa setara dengan kemampuannya.

Self efficacy terdiri dari tiga dimensi, yaitu *magnitude* atau *level*, *generality*, dan *strength*. *Magnitude* atau level yaitu keyakinan bahwa ia mampu mengerjakan tugas-tugas yang sukar. Dengan keyakinan ini siswa lebih mudah berkonsentrasi pada kegiatan tersebut, sehingga dapat memunculkan salah satu aspek *flow* yaitu *absorption*. Ketika siswa menjadi sepenuhnya terfokus maka konsentrasi tidak akan mudah teralihkan dan tuntutan tugas-tugas intelektual bisa diselesaikan dengan menyenangkan dan memuaskan.

Intrinsic motivation merupakan aspek *flow* memiliki hubungan dengan *strength* dari dimensi *self efficacy* artinya keyakinan diri yang kuat akan kompetensi diri sehingga tidak mudah menyerah atau frustrasi dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi rintangan dan memiliki kecenderungan untuk berhasil. Dengan keyakinan ini siswa menjadi termotivasi secara internal untuk melakukan suatu kegiatan dengan tujuan memperoleh kesenangan dan kepuasan dalam aktivitas yang dijalani.

Dimensi ketiga *self efficacy* adalah *generality* artinya individu menilai keyakinan mereka berfungsi di berbagai kegiatan tertentu. Dengan keyakinan ini siswa mampu memunculkan perasaan nyaman (*enjoyment*) saat melakukan kegiatan. Dengan mampu menilai keyakinan diri sendiri maka individu mampu melakukan kegiatan tersebut dalam waktu lama.

Dalam Islam juga dijelaskan bahwa setiap manusia akan diberikan suatu cobaan oleh Allah, dimana cobaan yang diberikan sesuai dengan kadar kemampuan manusia. Islam memerintahkan manusia agar mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk melakukan berbagai tindakan dalam menghadapi tugas dan permasalahan hidup. Ketika manusia mampu mengatasi permasalahan tersebut maka akan datang sebuah kebahagiaan dan kenikmatan dalam hidupnya. Hal tersebut menjelaskan keterkaitan antara *self efficacy* dan *flow akademik*.

Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Melisa Santoso (2014: 9) tentang *self efficacy* dan *flow* akademik ditinjau dari *Temporal Motivation Theory* pada mahasiswa fakultas psikologi. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara *self efficacy* dan *flow* akademik pada mahasiswa fakultas psikologi. Dari hubungan antar aspek dan hasil penelitian terdahulu, dapat dikatakan bahwa *self efficacy* berhubungan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

flow akademik karena meningkatnya *self efficacy* akan meningkatkan kecenderungan terjadinya *flow* akademik.

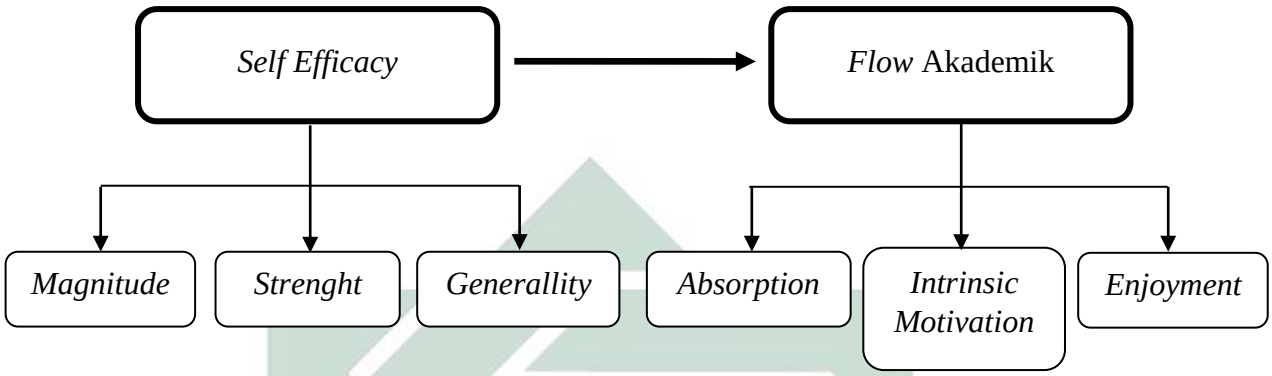

Gambar 2. Skema Hubungan *Self Efficacy* dan *Flow* Akademik

E. Kerangka Teoritis

Flow akademik (Ignatius, 2013) adalah kondisi saat individu dapat berkonsentrasi, fokus, munculnya rasa nyaman, motivasi yang berasal dari dirinya sendiri serta menikmati ketika melakukan kegiatan akademik (belajar dan mengerjakan tugas). Salah satu faktor yang mempengaruhi *flow* akademik adalah *self efficacy* sebagaimana penelitian Melisa Santoso (2014).

Melisa Santoso (2014) menyatakan bahwa *self efficacy* berhubungan dengan *flow* akademik karena meningkatnya *self efficacy* akan meningkatkan kecenderungan terjadinya *flow* akademik. Penilaian terhadap kemampuan diri akan membuat mahasiswa makin menikmati dalam melakukan suatu kegiatan, dan semakin tinggi penilaian terhadap kemampuan diri akan meningkatkan motivasi internal dalam melakukan suatu kegiatan. Meningkatnya penilaian terhadap kemampuan diri juga membuat mahasiswa makin berkonsentrasi pada kegiatan yang sedang dilakukannya. Menurut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bakker (dalam Rupayana, 2008), meningkatnya perasaan menikmati, konsentrasi penuh, dan munculnya motivasi internal berarti memenuhi semua aspek *flow* akademik, sehingga menurut korelasi antara aspek *flow* akademik dan *self efficacy* akademik, meningkatnya *self efficacy* akademik akan meningkatkan terjadinya *flow* akademik.

Self efficacy adalah keyakinan yang ada dalam diri seseorang bahwa individu tersebut mempunyai kemampuan untuk menentukan perilaku yang tepat sehingga dapat mencapai keberhasilan seperti yang diharapkan. Seseorang yang tidak mempunyai *self efficacy* akan merasa sulit untuk memulai maupun mengerjakan tugas-tugasnya. Salah satu upaya untuk mencapai kondisi *flow* akademik adalah dengan memiliki *self efficacy* yang baik. Dengan demikian diharapkan siswa mempunyai *self efficacy* yang baik untuk meminimalisir perilaku yang menghambat proses belajar sehingga akan melahirkan pribadi yang rajin, semangat, mampu mengatasi tantangan dalam mengerjakan tugas-tugas dan mampu mencapai kondisi *flow* akademik.

Ciri-ciri kondisi *flow* akademik adalah merasakan kenyamanan dalam mengerjakan aktivitas serta ikut serta secara total dalam aktivitas tersebut sehingga tugas-tugas yang sedang dikerjakan menjadi mudah. Beberapa teori menunjukkan bahwa *self efficacy* sangat berarti dalam menekan kecenderungan berperilaku negatif dan juga dapat mendorong siswa akselerasi untuk mengalami kondisi *flow* akademik. Oleh karena itu *self efficacy* dapat dijadikan sebagai pendorong untuk berperilaku positif,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengendali terhadap perilaku-perilaku negatif, dan sebagainya sehingga mampu mencapai kondisi *flow* akademik.

Dari uraian diatas maka dapat diketahui bahwa semakin tinggi *self efficacy* pada siswa akselerasi maka semakin tinggi pula kemampuan untuk mencapai kondisi *flow* akademik. Dan sebaliknya semakin rendah s*elf efficacy* pada siswa akselerasi maka semakin rendah pula kemampuan untuk mencapai kondisi *flow* akademik.

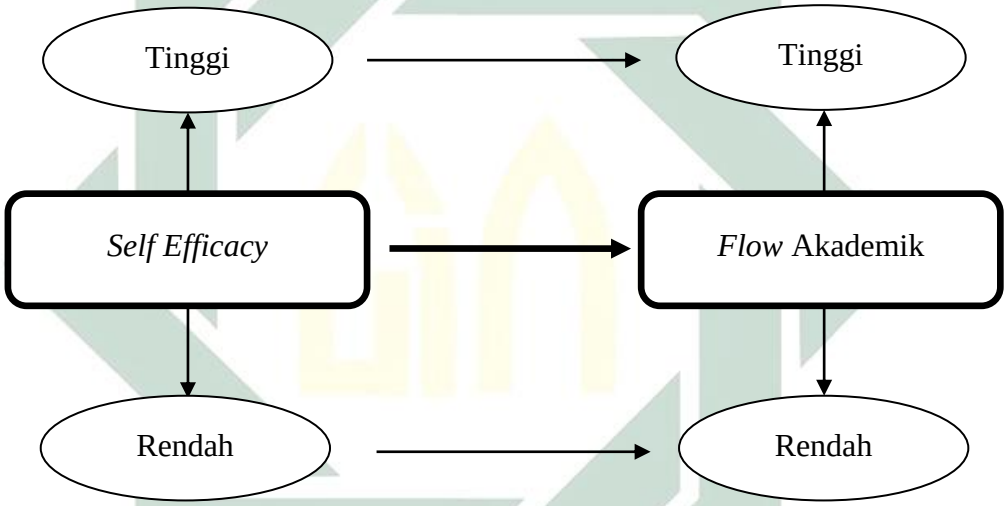

Gambar 3. Skema Kerangka Teoritik *Self Efficacy* dan *Flow* Akademik

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis alternatif (Ha)

   Terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan *flow* akademik pada siswa akselerasi SMP Negeri 1 Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hipotesis nol (Ho)

   Tidak terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan *flow* akademik pada siswa akselerasi SMP Negeri 1 Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id